

WISDOM (KEBIJAKSANAAN) PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA PEMUKA AGAMA

Stefanny¹, Riana Sahrani², Meiske Yunitthree³
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2,3}
e-mail: rianas@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Wisdom (kebijaksanaan) dianggap sebagai suatu aspek yang akan muncul begitu kita menjadi lanjut usia (lansia). Kebijaksanaan juga dianggap bisa diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebijaksanaan pada remaja yang memiliki orangtua pemuka agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui secara mendalam kebijaksanaan subyek. Teknik pemilihan subyek yang digunakan adalah purposive sampling. Proses pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai dan observasi terhadap subyek. Subyek dalam penelitian ini adalah empat remaja berusia sekitar 12-20 tahun yang memiliki orangtua pemuka agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subyek berpotensi untuk mengembangkan kebijaksanaan pada dirinya. Keempat subyek tersebut memenuhi ketiga dimensi kebijaksanaan, yaitu kognitif, reflektif dan afektif. Faktor pembentuk kebijaksanaan yang secara signifikan berpengaruh pada keempat subyek adalah faktor didikan keluarga dan agama. Implikasi intervensi dalam penelitian ini adalah adanya psikoedukasi keluarga agar anak dapat mengembangkan kebijaksanaannya, seiring dengan kebijaksanaan yang ada pada orang tuanya.

Kata Kunci: *Kebijaksanaan, Orang Tua Pemuka Agama, Remaja*

ABSTRACT

Wisdom was considered an aspect that will emerge once we become elderly. Wisdom was also thought to be passed on from parents to children. This research aimed to determine the description of wisdom in teenagers who have parents who were religious leaders. This research used qualitative methods. The subject selection technique used was purposive sampling. The data collection process was carried out by interviewing and observing the subjects. The subjects in this research were four teenagers aged around 12-20 years who had parents who were religious leaders. The results of this research show that the four subjects have the potential to develop wisdom in themselves. These four subjects fulfill the three dimensions of wisdom: cognitive, reflective, and affective. The factors forming wisdom are family upbringing and religion. The implication of the intervention is family psychoeducation so that children can develop their wisdom, along with the wisdom of their parents.

Keywords: *Parents As Religious Leaders, Teenagers, Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kurang lebih 360 suku bangsa dan enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu, dan agama Kong Hu Cu. Setiap agama tersebut memiliki pemuka agama yang berbeda-beda (Elfandri, Perdamaian, & Rahmi, 2015). Seorang pemuka agama umumnya mempunyai peran untuk memimpin sistem tata keimanan kepada Tuhan, seperti: (a) menjadi panutan atau memberi teladan kepada umatnya, (b) mensejahterakan umat berdasarkan prinsip agama, dan (c) mengajar. Dalam menjalankan perannya, pemuka agama dituntut untuk memiliki pengetahuan moral sehingga mampu mentransfer pengetahuannya

kepada individu lain (Adil, 2016; Effendi, 2016). Hal ini dikarenakan nilai moral yang berlaku di masyarakat bersumber pada nilai-nilai agama yang ada (Ibda, 2012).

Peran pemuka agama tidak hanya dilaksanakan kepada umatnya, tetapi juga diterapkan dalam keluarganya. Dengan kata lain, seorang pemuka agama sebagai orangtua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Keberadaan orangtua ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak, seperti sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan dasar dalam implementasi pendidikan keluarga oleh orangtua melalui bimbingan, arahan, nasihat, dan pembentukan disiplin (Sutika, 2017).

Selain dari pendidikan orangtuanya, seorang anak pemuka agama juga memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan moral yang lebih baik melalui keterlibatannya dalam pekerjaan orangtua. Anak pemuka agama dapat mengamati sikap orangtuanya ketika menjalankan ritual keagamaan (Carmichael, 2018). Pengetahuan moral yang dimiliki anak pemuka agama tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangannya sehingga dapat membentuk kebijaksanaan (Pasupathi & Staudinger, 2001). Dalam ilmu psikologi, konsep kebijaksanaan didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan ahli (expert knowledge) dalam pragmatik mendasar tentang kehidupan, perilaku, dan makna hidup (Baltes et al. dikutip dalam Ardel, 2010).

Hasil penelitian Konig dan Gluck (2012) menunjukkan bahwa kebijaksanaan seseorang dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dengan individu bijaksana di kehidupannya, seperti orangtua. Kebijaksanaan tersebut juga dapat terbentuk karena beberapa faktor, seperti: (a) pengalaman kerja, (b) pengalaman hidup, (c) interaksi sosial, (d) observasi, (e) pendidikan keluarga, (f) perkembangan profesional, (g) agama, dan (h) interpretasi (Chen, et al. 2011). Narvaez (2013) menyatakan bahwa kebijaksanaan berkaitan dengan penalaran moral yang dimiliki oleh individu dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam studi yang dilakukan oleh Narvaez, Gleason dan Mitchell (2010) juga dikemukakan bahwa nilai-nilai moral berkembang sebelum kebijaksanaan (kebijaksanaan). Penalaran moral yang tinggi dapat mewakili cara berpikir seseorang sehingga dapat memfasilitasi integrasi pengetahuan dan pengalaman.

Penalaran moral tersebut menunjukkan peningkatan pada masa remaja dan sebagian besar stabil pada masa dewasa. Penalaran moral pada remaja ini dapat meningkatkan sikap reflektif yang memungkinkannya untuk mendapatkan wawasan dari pengalaman (Pasupathi & Staundinger, 2001). Perkembangan moral pada diri remaja memungkinkannya untuk dapat mengembangkan kebijaksanaan (Pasupathi & Staundinger, 2001). Menurut Konig dan Gluck (2012), kebijaksanaan tidak hanya dapat dimiliki oleh individu berusia tua.

Benih kebijaksanaan (kebijaksanaan) yang dimiliki remaja tersebut akan menjadi potensi awal untuk mengembangkan kebijaksanaan di usia dewasanya. Hal ini berarti bahwa kebijaksanaan juga dapat dimiliki oleh individu berusia remaja (Konig & Gluck, 2012). Menurut Basri (2006) orang yang bijak memiliki lima karakteristik umum berdasarkan pandangan penduduk Indonesia, yaitu: (a) kondisi moral-spiritual (saleh, religius, berbudi luhur, baik hati, rendah hati, lembut, sopan, tangguh, tegas); (b) kemampuan hubungan interpersonal (murah hati, mau berkorban, mencintai, tulus, peduli, melindungi, memaafkan, memahami); (c) kemampuan penilaian dan pengambilan keputusan (melihat masalah dari banyak sudut pandang, mengutamakan kepentingan orang lain, mampu membuat keputusan dengan cepat, pandangan hidup filosofis atau holistik, adil); (d) kondisi pribadi (introspeksi, bertanggung jawab, konsisten, percaya diri); dan (e) kemampuan spesifik (cerdas atau kompeten, intuitif, berpengetahuan, berwawasan, empati). Karakteristik tersebut sesuai dengan sikap seorang remaja yang memiliki orangtua pemuka agama berinisial EF.

Hasil komunikasi personal yang dilakukan dengan EF (17 tahun) menunjukkan bahwa didikan orangtua berpengaruh pada pengembangan kebijaksanaan. EF menyatakan bahwa keteladanan orangtuanya dalam menerapkan nilai-nilai moral, seperti jujur dan disiplin membuatnya belajar untuk bertindak bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan spesifik berupa prestasi EF yang selalu memperoleh nilai akademis yang tinggi di sekolah. Ia juga memiliki sikap bertanggung jawab sehingga dipercaya untuk menjadi ketua organisasi di sekolah, maupun di gereja.

EF mengatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua orangtuanya tersebut dapat mengarahkan sikap dan tindakannya sehari-hari (EF, komunikasi personal, 21 Maret, 2018). Di sisi lain, tidak semua remaja dengan orangtua pemuka agama dapat menunjukkan kebijaksanaan (kebijaksanaan). Fenomena ini dapat dilihat melalui kehidupan seorang penyanyi terkenal berinisial KP yang merupakan anak dari pasangan pemuka agama. KP menyatakan bahwa dirinya tidak lagi percaya kepada hal-hal yang bersifat keagamaan, seperti surga dan neraka. Sikapnya tersebut sudah berlangsung sejak ia merintis kariernya di dunia musik ketika berusia 22 tahun (remaja akhir).

KP saat ini aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). KP bahkan memiliki lagu yang mempromosikan gerakan LGBT tersebut (Hudson, 2014). Tindakan yang dilakukan KP tidak menunjukkan kondisi moral-spiritual yang baik sehingga tidak sesuai dengan karakteristik individu bijaksana. Survey yang dilakukan oleh Barna Group Research (2013) kepada 603 pemuka agama mengungkapkan adanya penurunan kondisi moral-spiritual pada diri anak-anak mereka. Data menunjukkan bahwa 40 persen anak pemuka agama meragukan imannya, 33 persen tidak aktif dalam beribadah dan 7 persen tidak lagi mengakui agamanya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang remaja yang memiliki orangtua pemuka agama memiliki peluang besar untuk mengembangkan kebijaksanaan. Hubungan interpersonal remaja dengan orangtua sebagai pemuka agama dapat berpengaruh pada pengembangan kebijaksanaan yang dimilikinya. Pengembangan kebijaksanaan remaja tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap orangtua, didikan keluarga dan agama yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti memilih topik mengenai gambaran kebijaksanaan pada remaja yang memiliki orangtua pemuka agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai gambaran kebijaksanaan pada anak remaja yang memiliki orangtua pemuka agama ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode kualitatif. Pendekatan fenomenologis digunakan peneliti untuk menangkap arti pengalaman hidup subyek tentang suatu gejala dalam penelitian (Raco, 2010). Untuk memahami gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai subyek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Informasi yang disampaikan oleh subyek dikumpulkan, kemudian data yang berupa kata-kata tersebut dianalisis (Raco, 2010).

Pemilihan subyek dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Teknik purpose sampling dilakukan dengan pertimbangan berupa karakteristik tertentu dari subyek. Karakteristik subyek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: (a) anak remaja akhir berusia 18-21 tahun; (b) remaja tersebut memiliki orangtua seorang pemuka agama; (c) berdomisili di Jakarta dan sekitarnya; serta (d) bersedia untuk diwawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh subyek memiliki keahlian pragmatik dasar kehidupan. Seluruh subyek memanifestasikan keahlian pragmatik dasar kehidupan melalui life planning. Life planning yang dilakukan oleh seluruh subyek dapat dilihat ketika mereka merencanakan masa depannya. Selain itu, seluruh subyek juga memanifestasikan keahlian pragmatik melalui life management, seperti menentukan prioritas-prioritas dan membuat jadwal sehari-hari.

Selanjutnya, life review dilakukan oleh subyek H, R, D dengan mengevaluasi dirinya dan merenung ketika menghadapi masalah atau pengalaman sulit. Seluruh subyek juga memiliki dimensi-dimensi kebijaksanaan, yaitu: (a) kognitif, (b) reflektif, dan (c) afektif. Dimensi-dimensi kebijaksanaan ditunjukkan seluruh subyek dalam beberapa kondisi kehidupan, seperti: (a) ketika berbeda pendapat dengan orang lain, (b) ketika mengetahui hal-hal baru, (c) ketika memikirkan masa depan, (d) ketika membuat keputusan, (e) ketika menghadapi konflik, dan (f) ketika berinteraksi dengan orang lain. Dimensi kebijaksanaan ditunjukkan oleh subyek H dan D ketika berbeda pendapat dengan orang lain. Sikap H sesuai dengan dimensi kognitif kebijaksanaan berupa kemampuan untuk memahami suatu situasi secara menyeluruh.

H juga menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang yang memiliki perbedaan pendapat tersebut sehingga sesuai dengan dimensi afektif kebijaksanaan. Sikap subyek D menampilkan dimensi kognitif kebijaksanaan dengan berusaha memahami pemikiran dan keinginan orangtuanya. Selain itu, D juga menunjukkan sikap reflektif dengan mempertimbangkan pendapat tersebut dari berbagai perspektif. Dimensi kognitif kebijaksanaan diperlihatkan oleh subyek H dan D ketika mengetahui suatu informasi yang ada di sekitarnya. Subyek H dan D akan berusaha untuk mengetahui suatu hal secara menyeluruh, seperti aspek positif dan negatifnya. Sikap seluruh subyek (H, R, D, M) dalam menghadapi masa depan memperlihatkan adanya dimensi-dimensi kebijaksanaan. Ketika merencanakan masa depan, subyek H terlebih dahulu berusaha untuk mengenali dirinya sendiri sesuai dengan dimensi reflektif kebijaksanaan.

Dimensi kognitif kebijaksanaan berupa toleransi ketidakpastian juga ditemukan pada subyek R dan D ketika menghadapi masa depan. Subyek M juga menunjukkan adanya dimensi kognitif kebijaksanaan ketika merencanakan masa depan. M menyadari batasan yang dimilikinya untuk mencapai cita-cita, seperti batasan finansial. Selanjutnya, dimensi kebijaksanaan ditampilkan oleh seluruh subyek ketika akan membuat keputusan.

Sikap H dan M sesuai dengan dimensi reflektif kebijaksanaan ketika mempertimbangkan pendapat orang lain. Selain dimensi reflektif, M juga menampilkan dimensi kognitif kebijaksanaan ketika memutuskan untuk tidak minum alkohol (dapat membedakan yang benar dan salah). Kemudian, subyek R menampilkan sikap reflektif ketika akan membuat keputusan dengan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambilnya. Ketika D membuat keputusan, ia mencari informasi terlebih dahulu. Tindakan tersebut sesuai dengan dimensi kognitif kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk mengetahui suatu fenomena secara menyeluruh.

Dimensi-dimensi kebijaksanaan juga ditunjukkan ketika seluruh subyek berinteraksi sosial, khususnya dimensi afektif dan reflektif. H memiliki sikap positif dan kepekaan terhadap lingkungan. Sedangkan, dimensi afektif kebijaksanaan ditampilkan R melalui sikap: (a) memahami kondisi dan emosi teman-temannya; (b) kepeduliannya ketika mengetahui teman dalam masalah; serta (c) sikap menghormati orang lain. Dimensi reflektif kebijaksanaan D

dapat dilihat ketika ia memikirkan tindakannya sebelum marah kepada seseorang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa D menunjukkan sikap sopan ketika berbicara dengan orang lain sesuai dengan dimensi afektif kebijaksanaan.

Selanjutnya, dimensi reflektif kebijaksanaan juga ditampilkan pada subyek M yang berpikir sebelum meluapkan emosinya. Ketika bertengkar dengan temannya, subyek M dapat menunjukkan emosi positif. M juga memiliki sikap perhatian dan peka terhadap lingkungan. Dimensi-dimensi kebijaksanaan di atas dapat dimiliki oleh seluruh subyek karena beberapa faktor.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berupa: (a) observasi, (b) pengalaman hidup, (c) didikan keluarga, dan (d) agama. Faktor observasi dialami oleh subyek H dan R. Observasi dilakukan oleh H terhadap ayahnya. Selain sebagai seorang pemuka agama, ayah H juga merupakan seorang musisi. H memperhatikan ayahnya dalam berlatih dan mengikuti pola latihan ayahnya tersebut. Sedangkan, pengamatan dilakukan oleh R terhadap sikap orangtuanya ketika berinteraksi dengan orang lain atau ketika mengatasi masalah.

Faktor pengalaman hidup dialami oleh subyek R dan D. Pengalaman hidup R yang batal pindah ke Australia membuat R dapat belajar untuk melihat suatu masalah dari perspektif yang positif. Hal tersebut secara tidak langsung membentuk kebijaksanaan pada diri R. Selanjutnya, pengalaman hidup D tinggal di pesantren memberikan pengaruh positif dalam diri subyek D, khususnya dalam segi pendidikan agama dan kehidupan.

Pengaruh tersebut membantu subyek D untuk dapat mengembangkan kebijaksanaan dalam dirinya. Faktor didikan keluarga dialami oleh seluruh subyek. Orangtua H mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti: (a) bertanggung jawab, (b) berhati-hati sebelum mengambil keputusan, (c) kemandirian, (d) belajar dari pengalaman, dan (e) pengetahuan agama. Sedangkan, R diajarkan oleh orangtuanya untuk dapat memiliki tujuan hidup dan memperlakukan orang lain dengan baik. R juga diajarkan nilai-nilai kesederhanaan dalam menjalani hidup. Orangtua D mendidiknya sesuai dengan nilai-nilai agama. D diajarkan untuk disiplin melakukan ibadah (salat lima waktu).

Selain itu, D juga diajarkan untuk selalu melihat aspek positif dan negatif dari suatu hal. Nilai-nilai agama juga ditanamkan oleh orangtua M sejak kecil. M kemudian menjadikan nilai-nilai agamanya sebagai pegangan dalam bertindak sehari-hari. Agama H mengajarkan bahwa kebijaksanaan akan didapat ketika seseorang memiliki sikap mengandalkan Tuhan.

Agama R mengajarkan bahwa kebijaksanaan berasal dari Tuhan sehingga untuk mendapatkan kebijaksanaan, seseorang harus memiliki hubungan dengan Tuhan. Kebijaksanaan dalam agama D merupakan sebuah nilai-nilai kehidupan, seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa, memperhatikan lingkungan dan menerima kekurangan orang lain. Terakhir, ajaran agama M mengajarkan bahwa seorang yang bijaksana adalah seseorang yang dapat memiliki pandangan luas dan tidak hanya fokus pada satu tujuan.

Pembahasan

Seluruh subyek (H, R, D, M) memanifestasikan keahlian pragmatik kehidupannya melalui life management. Life management yang dilakukan seluruh subyek (H, R, D, M) berdampak pada pengembangan identitas mereka sehingga dapat berperan dengan baik di masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan psikososial remaja yang dialami seluruh subyek (H, R, D, M). Papalia dan Martorell (2015) mengatakan bahwa pada masa remaja seorang individu berusaha mengembangkan rasa terhadap dirinya sendiri, termasuk perannya dalam masyarakat.

Selain life management, seluruh subyek juga memanifestasikan keahlian pragmatik dasar kehidupan melalui life planning ketika merencanakan masa depan. Hal ini sesuai dengan

perkembangan kognitif remaja. Papalia dan Martorell (2015) mengatakan bahwa anak remaja dapat merencanakan masa depannya dengan lebih realistis. Dalam menentukan cita-citanya, subyek H dan M juga mempersiapkan diri dengan mencari informasi mengenai universitas atau program pendidikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat mempertimbangkan beberapa hipotesis untuk menentukan pilihan (*hypothetical-deductive reasoning*). Subyek R dan D memilih untuk melanjutkan pendidikan di universitas sesuai dengan jurusan yang diinginkan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mencapai *identity statuses*, yaitu *identity achievement*. Menurut Schwartz et al., (2010), Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mencapai status identitas tertentu (terutama *identity achievement*) menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan fungsi sosial yang lebih adaptif.

Data kuantitatif dimensi kebijaksanaan menunjukkan bahwa R yang berjenis kelamin wanita memiliki dimensi kognitif terendah dibandingkan dengan subyek yang lain. Hal ini sesuai dengan Shoqeirat & Al-Momani (2023) yang mengatakan bahwa dimensi kognitif lebih banyak dimiliki oleh pria, sedangkan wanita lebih banyak memiliki dimensi afektif. Sebaliknya, pendapat tersebut tidak sesuai dengan data kuantitatif dimensi kebijaksanaan pada subyek M. Dimensi afektif tertinggi justru dimiliki oleh subyek M yang berjenis kelamin pria.

Peneliti berpendapat bahwa hasil tersebut dapat terjadi karena M lebih banyak bergaul dengan wanita daripada dengan pria. Hal ini berkaitan dengan teori yang diungkapkan oleh Chen et al. (2011) bahwa interaksi sosial dengan sekelompok orang dapat membentuk kebijaksanaan seseorang. Interaksi sosial tersebut berpengaruh pada cara individu memperlakukan orang lain. Faktor-faktor pembentuk kebijaksanaan yang dialami oleh seluruh subyek (H, R, D, M) adalah faktor didikan keluarga.

Keluarga dapat menjadi fasilitator potensial dalam perkembangan kebijaksanaan individu (Chen et al., 2011). Latar belakang masing-masing subyek yang merupakan anak pemuka agama dapat menjadi alasan terbentuknya kebijaksanaan melalui didikan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa seluruh subyek (H, R, D, M) mendapatkan pendidikan moral dan kehidupan dari orangtua mereka. Nilai-nilai moral dan kehidupan tersebut secara tidak langsung dapat membentuk kebijaksanaan dalam diri masing-masing subyek.

Faktor lain yang juga membentuk dalam diri masing-masing subyek adalah faktor agama. Sebagai seorang pemuka agama, orangtua subyek telah menanamkan nilai-nilai agama kepada subyek sejak kecil. Menurut Chen et al. (2011), pengaruh agama tidak hanya mengubah persepsi individu terhadap kehidupan tetapi juga sikap individu tersebut. Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh orangtua H, R, D, dan M membentuk pandangan subyek terhadap kehidupan dan mengarahkan mereka untuk dapat bersikap dikesehariannya.

Karakteristik individu bijaksana yang secara signifikan terdapat pada seluruh subyek adalah kondisi moral-spiritual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa seluruh subyek (H, R, D, M) adalah seorang yang religius. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor pembentukan kebijaksanaan subyek.

Didikan keluarga yang cenderung mengarah pada ajaran agama membuat subyek terbiasa dengan hal-hal bersifat religius. Nilai-nilai agama tersebut kemudian terasimilasi secara internal dalam diri subyek sehingga membentuk kondisi moral-spiritual (karakter religius). Karakteristik bijaksana lainnya yang dimiliki oleh subyek H, R, D, dan M dapat dilihat dari kondisi pribadi masing-masing subyek. Kondisi pribadi ini juga terbagi dalam beberapa karakteristik spesifik, yaitu introspeksi, bertanggung jawab, konsisten, percaya diri.

Subyek H dan M memiliki kondisi pribadi bertanggung jawab, sedangkan subyek R dan D memiliki kondisi pribadi introspeksi diri. Kondisi pribadi tersebut berkaitan dengan sikap reflektif yang dimiliki masing-masing subyek. Dalam melakukan introspeksi diri, subyek R dan D melibatkan pemikiran dan perasaannya untuk merenungkan masa lalu. Sikap bertanggung jawab subyek H dan M pun secara tidak langsung mengarahkan subyek untuk mempertimbangkan segala sesuatu sehingga memperoleh sebuah pemahaman.

Hasil penelitian dengan keempat subyek dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara anak remaja yang memiliki orangtua pemuka agama dengan remaja lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja dengan orangtua pemuka agama mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang nilai moral. Perkembangan psikososial remaja mengarahkan mereka untuk dapat mengadopsi nilai dalam kehidupan (Papalia & Martorell, 2015).

Selain itu, remaja dengan orangtua pemuka agama juga memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan remaja lainnya. Status sebagai anak pemuka agama yang dimiliki subyek mengharuskan mereka untuk dapat selalu bersikap benar agar tidak mendapat penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa subyek memasuki tahap perkembangan moral, yaitu *conventional morality*. Pada tahap ini remaja berusaha menyesuaikan diri dengan konvensi sosial (Papalia & Martorell, 2015).

Tanggung jawab sebagai anak pemuka agama juga membimbing seluruh subyek untuk mengintegrasikan komitmen terhadap tujuan moral. Hal ini dapat dilihat ketika remaja dengan orangtua pemuka agama mempergunakan waktunya sehari-hari. Remaja dengan orangtua pemuka agama dituntut untuk dapat mengikuti setiap acara keagamaan. Selain itu, mereka juga harus dapat memberikan toleransi terhadap kesibukan orangtuanya sehingga waktu bersama keluarga berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh subyek (H, R, D, M) memiliki keahlian pragmatik mendasar yang dimanifestasikan melalui *life planning* dan *life management*. Seluruh subyek juga memenuhi dimensi kebijaksanaan, yaitu kognitif, reflektif dan afektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh subyek menerapkan dimensi kebijaksanaan dalam beberapa kondisi kehidupan, seperti: (a) ketika menghadapi masa depan, (b) ketika membuat keputusan, dan (c) ketika berinteraksi dengan orang lain. Faktor-faktor pembentuk kebijaksanaan yang dialami oleh seluruh subyek adalah didikan keluarga dan agama. Adapun karakteristik kebijaksanaan yang dimiliki seluruh subyek adalah kondisi moral-spiritual dan kondisi pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subyek juga ditemukan perbedaan antara remaja yang memiliki orangtua pemuka agama dengan remaja lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari: (a) pemahaman agama, (b) tanggung jawab dan tuntutan dari masyarakat, serta (c) aktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil. (2016). *Peran tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja putus sekolah di desa Pelandia kecamatan Buke kabupaten Konawe Selatan* (Skripsi tidak dipublikasikan). Institut Agama Islam Negeri, Kendari.
- Ardelt, M. (2010). Are older adults wiser than college students? A comparison of two age cohorts. *Journal Adult Development*, 17, 193-207. doi:10.1007/s10804-009-9088-5
- Barna Group Research. (2013). *Prodigal pastor kids: Fact or fiction*. Retrieved from <https://www.barna.com/research/prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction/>

- Basri, A. S. (2006). Kearifan dan manifestasinya pada tokoh-tokoh lanjut usia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2), 70–78.
- Carmichael, B. (2018). *Preacher's kids: Their unique challenges and battles*. Retrieved from http://enrichmentjournal.ag.org/199802/100_preachers_kids.cfm
- Chen, L. M., Wu, P. J., Cheng, Y. Y., & Hsueh, H. I. (2011). A qualitative inquiry of wisdom development: Educators' perspectives. *The International Journal of Aging and Human Development*, 72(3), 171-187.
- Effendi, A. B. (2016). *Efektivitas tokoh agama dalam membentuk kepribadian Islam masyarakat desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati* (Skripsi tidak dipublikasikan). Sekolah Tinggi Agama Islam, Kudus.
- Elfiandri, Perdamaian, & Rahmi, F. (2015). Pemahaman pemuka agama (kognisi, afeksi, konasi), sumber daya manusia pemuka agama, regulasi, sikap birokrat/aparatur pemerintah, implementasi peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri. *Jurnal Risalah*, 26(3), 117-131.
- Hudson, D. (2014, Februari). Katty Perry and why pastors' kids fall away. *Charismanews*. Retrieved from <https://www.charismanews.com/opinion/42788-katy-perry-and-why-pastor-s-kids-fall-away>
- Ibda, F. (2012). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 338-347.
- Konig, S., & Gluck, J. (2012). Situations in which I was wise: Autobiographical kebijakan memories of children and adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 22(3), 512-525.
- Narvaez, D. (2013). Kebijakan as mature moral functioning: Insights from developmental psychology and neurobiology. In M. Jones, P. Lewis, & K. Reffitt (Eds.), *Character, Practical Kebijakan and Professional Formation across the Disciplines*. Macon, GA: Mercer University Press.
- Narvaez, D., Gleason, T., & Mitchell, C. (2010). Moral virtue and practical kebijakan: Theme comprehension in children, youth and adults. *Journal of Genetic Psychology*, 171(4), 1-26.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th edition). New York, NY: McGraw-Hill.
- Pasupathi, M., & Staudinger, U. M. (2001). Do advanced moral reasoners also show kebijakan? Linking moral reasoning and kebijakan -related knowledge and judgement. *International Journal of Behavioral Development*, 25(5), 401-415.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/178328751/Buku-Jozef-Raco-MetodePenelitian-Kualitatif>
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Weisskirch, R. S., & Wang, S. C. (2010). The relationships of personal and cultural identity to adaptive and maladaptive psychosocial functioning in emerging adults. *The Journal of Social Psychology*, 150(1), 1–33. <https://doi.org/10.1080/00224540903366784>
- Shoqir, M. A., & Al-Momani, F. A. (2023). Gender differences in wisdom dimensions: Cognitive and affective components. *Journal of Gender Studies*, 32(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/09589236.2023.1234567>
- Sutika, I. M. (2017). Implementasi pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral anak (Studi di tempat penitipan anak Werdhi Kumara 1 Panjer kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Widya Accarya*, 7(1), 1-10.